

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat dilaksanakan dan tujuan pendidikan tidak dapat dicapai. Indonesia saat ini mengadopsi Kurikulum Merdeka sebagai standar pendidikan (D. Lestari et al., 2023). Kurikulum Merdeka lahir untuk mengatasi masalah pembelajaran di Indonesia. Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengubah dunia pendidikan di Indonesia dengan lebih proaktif meningkatkan kualitas dan sumber daya pendidikan. Karena setiap episode bergerak secara sinergis sesuai dengan fokusnya, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan sistem pendidikan. Dengan Kurikulum merdeka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip profil pelajar pancasila, yaitu : berakhlak karimah, kreatif, mampu bergotong royong, kritis, toleran terhadap keberagaman (yang merupakan bagian dari kebhinnekaan global), dan mandiri (Purnawanto, 2023).

Dasar hukum implementasi kurikulum merdeka mengacu pada Pedoman Pelaksanaan Kurikulum untuk Mendorong Pemulihan Pembelajaran, yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dengan Nomor 56/M/2022. Keputusan Ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 10 Februari 2022. Salah satu poinnya adalah Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun akademik 2022/2023. Selain itu, penerapan

Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap. Pendidikan menengah dimulai pada tahun pertama untuk siswa kelas X; di tahun kedua untuk siswa kelas X dan XI; dan di tahun ketiga untuk siswa kelas X, XI, dan XII (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Kurikulum merdeka diharapkan bisa mengubah metode pembelajaran yang dianggap tidak efektif, karena Kurikulum merdeka menempatkan penekanan pada kebutuhan individual siswa. Namun, karena pembelajaran saat ini cenderung menerapkan pendekatan yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan keberagaman siswa di kelas, masih sulit untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak mencapai potensi terbaiknya karena metode pembelajaran di kelas tidak memaksimalkan potensi mereka.

Faktanya, penerapan kurikulum merdeka masih menghadapi beberapa hambatan. Banyak siswa mengalami kesulitan belajar. Menurut (Basra, 2022) berbagai gejala menderita belajar yang dialami oleh peserta didik yaitu, bosan di kelas karena cara mengajar guru yang kurang menarik, tidak cukup tidur karena PR yang terlalu banyak dari berbagai mata pelajaran secara bersamaan, dimarahi oleh guru karena ketidakmampuan mereka untuk memahami materi pelajaran, serta guru masih menggunakan metode yang sama untuk menilai kompetensi siswa, meskipun minat, bakat, gaya belajar dan kemampuan mereka berbeda.

Perbedaan gaya belajar di kalangan peserta didik menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pendidik. Menurut (Himmah & Nugraheni, 2023), Siswa yang tidak menggunakan gaya belajarnya akan mengurangi proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan siswa untuk memproses data sangat berbeda meskipun mereka berada di kelas yang sama. Ada siswa yang lambat, rata-rata, dan terampil.

Selain perbedaan gaya belajar antar siswa, permasalahan selanjutnya yaitu pada topik yang di pelajari. Terdapat lima elemen keilmuan Pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Etika, materi yang diajarkan meliputi al-Quran, hadis, fiqih, akhlak, akidah, dan sejarah peradaban Islam. Diantara lima elemen keilmuan tersebut, sejarah peradaban Islam dinilai cukup membosankan karena serba teoritis. Menurut (Arif, 2019), pembelajaran PAI-BP pada topik sejarah peradaban Islam memiliki banyak materi yang kompleks meliputi peristiwa, nama tempat, nama orang, tanggal dan istilah lain yang terkait dengan sejarah Islam. Untuk mengingat serta memahami hal itu, diperlukan sarana yang bagus bagi guru agar lebih mudah mentransformasikan pengetahuan kepada siswa.

Hal tersebut juga didukung menurut hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 30 Jakarta yaitu Kurniati Ruba'ah, M.Pd, mengungkapkan bahwa sejarah peradaban islam merupakan materi komprehensif yang penuh teori, sehingga peserta didik terkadang merasa malas karena materi yang tertulis di buku paket pada materi tersebut panjang dan terasa monoton, hal tersebut di perkuat

dengan nilai ulangan harian peserta didik pada elemen sejarah peradaban islam memiliki nilai yang relatif rendah di banding dengan elemen keilmuan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai harian siswa untuk komponen sejarah rata-rata hanya 80 poin., berbeda dengan komponen materi lainnya yang memiliki nilai rata-rata lebih tinggi. Selain itu, di katakan bahwa materi tentang peran dan metode dakwah Wali Songo seringkali memerlukan penjelasan yang mendalam dan kontekstual untuk memastikan bahwa siswa memahaminya dengan baik. Selain itu, mereka mengakui bahwa metode pembelajaran konvensional kurang efektif dalam menangani masalah pemahaman siswa dengan gaya belajar berbeda.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menghafal tanggal kejadian, nama, lokasi, dan peristiwa dalam materi sejarah yang dipelajari. Selain itu, penyampaian materi yang di sampaikan belum memenuhi kebutuhan gaya belajar peserta didik secara menyeluruh. Misalnya, jika materi disampaikan hanya melalui metode ceramah, itu hanya akan cocok bagi siswa yang memiliki preferensi belajar auditori, sementara siswa dengan preferensi belajar kinestetik. serta visual merasa kurang cocok jika penyampaian materi hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, ini terkait dengan penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif dan belum tepat guna pada proses pembelajaran.

Selain itu, materi yang menjelaskan peran dan metode dakwah Wali Songo masih menggunakan media pembelajaran yang terbatas. Padahal, memahami peran dan metode dakwah Wali Songo tidak hanya terbatas pada isi

mata pelajaran PAI saja, namun mempunyai dampak penting juga. Wali Songo terkenal dengan kemampuannya menjalin hubungan damai dengan berbagai suku dan tradisi agama. Dengan demikian, memahami peran dan metode dakwah mereka dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap toleransi, harmoni, dan keragaman. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila.

Durasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 30 Jakarta adalah 90 menit. Durasi ini dihitung dengan proses pembiasaan yaitu tadarus Al-Quran dan membaca Asmaul Husna. Hal tersebut berdampak pada durasi penyampaian materi menjadi lebih singkat, sehingga membuat materi tidak tuntas untuk di sampaikan secara keseluruhan. Akibatnya, siswa harus belajar kembali secara mandiri. dan mencari sumber rujukan terkait dengan materi yang dipelajari.

Sebagian besar pendidik juga mengakui bahwa media pembelajaran yang sekarang digunakan tidak mencukupi dan tidak mengakomodasi beragam preferensi pembelajaran siswa mereka. Siswa dengan gaya belajar yang beragam mungkin tidak mendapatkan hasil maksimal dari beberapa media pembelajaran yang sekarang tersedia karena media ini mungkin tidak memperhitungkan keragaman gaya belajar siswa. Data lapangan membuktikan beragamnya gaya belajar siswa. Itulah sebabnya, media pembelajaran yang mampu mengatasi perbedaan gaya belajar ini diperlukan. Media ini tidak hanya membantu memenuhi peraturan pemerintah yang relevan, tetapi juga

memungkinkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik individual siswa. Di samping itu, media pembelajaran ini bisa mendukung penerapan proses pembelajaran berdiferensiasi, sejalan dengan salah satu model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut (Permendikbudristek, 2022), strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti: 1) usia dan tahap perkembangan; 2) tingkat keterampilan sebelumnya; 3) keadaan psikologis serta fisik; 4) latar belakang keluarga siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mewujudkan merdeka belajar (Purnawanto, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kebutuhan siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang berhamba pada peserta didik, pendekatan ini sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran (L. Lestari et al., 2023). Ada tiga komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu aspek konten yang diajarkan, proses yang dilakukan oleh siswa di kelas, dan evaluasi, yang melibatkan pembuatan produk akhir untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Kristiani et al., 2021).

Guru percaya bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing, yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi (Kristiani et al., 2021). Pada hakikatnya pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memandang siswa sebagai makhluk yang berbeda dan dinamis. (Tomlinson & Moon, 2013), sebagai tokoh pembelajaran berdiferensiasi, mengatakan bahwa

ada tiga cara berbeda untuk melihat keragaman siswa: berdasarkan kesiapan mereka, minat mereka, dan preferensi mereka untuk belajar.

Aspek preferensi siswa pada pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya didasarkan pada gaya belajar (Marlina & Aini, 2024). Menurut Deporter & Hernacki dalam (Bire et al., 2014) Terdapat tiga tipe gaya belajar siswa: visual, auditori, dan kinestetik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang baik dan ideal, namun menjadi tantangan bagi guru. Guru harus berjuang menjadi fasilitator handal untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep tersebut (Purnawanto, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi akan semakin menarik dan efektif dengan bantuan teknologi sebagai media pembelajaran. Siswa akan belajar dengan lebih interaktif serta memiliki fleksibilitas untuk belajar kapan pun dan di mana pun (Purwanto & Gita, 2023). Seiring dengan kemajuan abad ke-21 dan visi Indonesia emas pada tahun 2045, guru harus mampu mengembangkan keterampilan dalam menyajikan materi dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran (Handiyani & Muhtar, 2022). Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk menyampaikan materi (Ekaningtiass et al., 2023). Pendidik harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses belajar siswa secara maksimal. Media yang digunakan harus tepat guna, tepat sasaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan mengikuti perkembangan teknologi (Mujiatun et al., 2023).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran materi tentang peran dan metode dakwah Wali Songo serta fakta yang telah diuraikan di atas bahwa di

perlu media pembelajaran yang sesuai dan responsif terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam konteks pembelajaran materi sejarah islam yang kompleks maka peneliti akan mengembangkan media pembelajaran model diferensiasi berbasis *website*. (Josi, 2017) mendefinisikan *website* sebagai kumpulan halaman internet yang berisi teks, grafik, dan audio. Menurut Rusman dalam (Jh, 2018) beberapa keunggulan media pembelajaran berbasis web, yaitu: dapat diakses dengan fleksibilitas waktu dan tempat., pengawasan perkembangan siswa menjadi lebih mudah, isi materi pembelajaran dapat diupdate dengan mudah, serta dapat mengkombinasikan gambar, gerakan, animasi, suara dan video agar menarik. Dalam penelitian (Suryandaru & Setyaningtyas, 2021) yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Website* pada Muatan Pembelajaran Matematika Kelas IV, media pembelajaran berbasis web telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes evaluasi yang dapat diandalkan dan akurat.

Pengembangan media pembelajaran berbasis *website* ini berfokus pada diferensiasi konten. Dalam hal ini, guru dapat memodifikasi materi sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal itu juga di sampaikan oleh (Kristiani et al., 2021), guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran yang akan dipelajari siswa. Diharapkan pengembangan media ini akan membantu guru menerapkan strategi diferensiasi pada materi peran dan metode dakwah Wali Songo, serta membantu siswa memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

B. Identifikasi Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tantangan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka.
2. Metode pembelajaran konvensional cenderung tidak mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari siswa.
3. Keragaman gaya belajar diantara siswa.
4. Siswa merasa sulit dalam memahami materi yang kompleks seperti materi peran dan metode dakwah Wali Songo, yang mencakup nama orang, nama tempat, peristiwa, tanggal, dan istilah lain yang berkaitan.
5. Masih sangat terbatas media pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar siswa dalam materi peran dan metode dakwah wali songo
6. Kesenjangan dalam pemahaman guru tentang teknologi dan penggunaan teknologi yang belum tepat sasaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.
7. Diperlukan media pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo dalam penyebaran islam di tanah jawa, pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas X SMA. Model pengembangan yang di

gunakan yaitu ADDIE hanya digunakan untuk menguji kelayakan media dan tidak mengukur keberhasilan siswa dalam penggunaan media.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo ?
2. Bagaimana rancangan media pembelajaran berbasis *website* ?
3. Bagaimana pengembangan media pembelajaran berbasis *website* ?
4. Bagaimana implementasi media pembelajaran berbasis *website* ?
5. Bagaimana evaluasi media pembelajaran berbasis *website* ?

E. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Produk dari pengembangan media pembelajaran ini berupa *website* pada materi sejarah peradaban islam untuk siswa kelas X SMAN 30 Jakarta. Spesifikasi produk yang akan dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Fokus materi pada peran dan metode dakwah islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa.
2. Konten yang disajikan di *website* dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan gaya belajar
3. Gaya belajar visual disajikan dalam bentuk video pembelajaran serta infografis.

4. Gaya belajar auditori disajikan dalam bentuk lagu Wali Songo serta video pembelajaran.
5. Gaya belajar kinestetik di sajikan dalam bentuk teks naskah cerita dan permainan tebak nama tokoh.
6. Tampilan situs *website* dirancang agar dapat diakses di semua perangkat digital.
7. *Website* dapat di akses melalui gawai, laptop, komputer serta perangkat digital lainnya yang terhubung ke jaringan internet.

F. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran model diferensiasi berbasis *website* pada materi peran dan metode dakwah Wali Songo. Adapun tujuan tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut.

1. Mengetahui analisis kebutuhan media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo
2. Merancang model media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo
3. Membuat dan menghasilkan produk berupa media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo

4. Melakukan implementasi media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo kepada siswa kelas X di SMAN 30 Jakarta.
5. Mengevaluasi keterbatasan dan solusi, serta kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam media pembelajaran berbasis *website* pada pembelajaran PAI berdiferensiasi materi peran dan metode dakwah Wali Songo

G. Manfaat Pengembangan

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat teoritis

Keberhasilan pengembangan media pembelajaran berbasis *website* diharapkan dapat memberikan contoh praktis dan metodis dalam bidang pendidikan, serta menjadi rujukan bagi sarjana lain yang tertarik untuk mengembangkan barang sebanding.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Memenuhi kebutuhan siswa dalam hal pembelajaran karena konten disusun berdasarkan gaya belajar pilihan siswa.

- b. Bagi Guru

Memberikan alternatif untuk guru dalam menggunakan media pembelajaran pada materi peran dan metode dakwah Wali Songo sehingga memudahkan proses pembelajaran dengan strategi diferensiasi.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan serta membantu dalam proses penerapan kurikulum merdeka.

d. Bagi Peneliti

Pengembangan media pembelajaran model diferensiasi berbasis *website* ini di harapkan dapat menjadi sebuah rujukan untuk pengembangan media di kemudian hari.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*